

## Relasi Kelompok Puritan dan Nominal atas Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Intan Nur Azizah<sup>1a</sup>, Siwi Dwi Handayani<sup>2b</sup>

<sup>a,b</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

### Abstract

*The aims of this study are to narrate the pattern of relations between puritan and nominal groups on the Grebeg Onje tradition in Onje Village, Purbalingga Regency, and to analyze the relationship between Nominal and Puritan Islamic groups in Maintaining the Grebeg Onje Tradition in Onje Village, Purbalingga Regency in Clifford's view. Geertz. This research is a type of qualitative research using a sociological approach. Data collection in this study was carried out by 3 methods, namely observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis in this study was carried out through 3 (three) stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The relationship between puritan and nominal groups on the Grebeg Onje tradition in Onje Village is dissociative. Relationships that tend to be dissociative between puritan and nominal groups do not develop into physical conflicts. The relationship between groups is a relationship that is symbolic interactionism, where the society that is formed today is the result of the socialization process and the culture that developed in the region.*

**Keywords:** grebeg onje, Indonesian, tradition, nominal group, puritan group.

### Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan pola relasi kelompok puritan dan nominal pada tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kabupaten Purbalingga, dan menganalisis hubungan kelompok Islam Nominal dan Puritan dalam Memelihara Grebeg. Tradisi Onje di Desa Onje, Kabupaten Purbalingga dalam pandangan Clifford. Geertz. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hubungan antara kelompok puritan dan nominal pada tradisi Grebeg Onje di Desa Onje bersifat disosiatif. Hubungan yang cenderung disosiatif antara kelompok puritan dan nominal tidak berkembang menjadi konflik fisik. Hubungan antar kelompok merupakan hubungan yang bersifat interaksionisme simbolik, dimana masyarakat yang terbentuk saat ini merupakan hasil dari proses sosialisasi dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut.

**Kata Kunci :** grebeg onje, bahasa Indonesia, tradisi, kelompok nominal, kelompok puritan.

<sup>1</sup> intannur@uinsaizu.ac.id

<sup>2</sup> siwidwihandayani123@gmail.com

## Pendahuluan

Perkembangan masyarakat saat ini menurut Alvin Toffler mempunyai tiga ciri, yaitu a) akseleratif, b) kompleks, dan c) sulit diprediksi (Khoiri, 2021). Hal ini dapat dilihat dalam realitas yang terjadi saat ini, perkembangan masyarakat terjadi dalam berbagai aspek, baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Bahkan teknologi canggih saat ini bukan hanya dimiliki masyarakat perkotaan saja, akan tetapi sudah mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat di pedesaan.

James Martin dalam bukunya *The Meaning of the 21th Century a Vital Blueprint for Ensuring Our Future* menyampaikan bahwa dewasa ini, terjadi perubahan yang amat mendadak, dahyat dan revolutif dalam segenap aspek kehidupan manusia. Hal ini dipahami oleh para ahli sebagai *The Revolutionary Suddenness* (Khoiri, 2021). Munculnya virus-virus mematikan, seperti flu burung, flu babi, HIV/AIDS, dan yang saat ini sedang berlangsung virus *corona*, *global warming*, ledakan penduduk, banyaknya konflik antar kelompok agama dan lemahnya perdamaian. Ancaman-ancaman yang muncul menjadi dampak yang membuktikan bahwa masyarakat saat ini tengah mengalami perkembangan yang begitu pesat dan dahyat.

Perkembangan akseleratif yang terjadi dalam masyarakat pada gilirannya akan membawa pada kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Situasi dan kondisi inilah yang menuntut adanya kolaborasi, interdependensi, dan suplementasi antar masyarakat. Hal ini bermakna, misi perdamaian yang seringkali di gaungkan tidak hanya berlaku bagi sebagian masyarakat saja, sebagai contoh para akademisi, atau para pengusaha saja, akan tetapi seluruh elemen masyarakat memiliki peran di dalamnya. Sehingga perbedaan yang muncul di tengah masyarakat, baik yang berlandaskan teologi, politik, ekonomi maupun budaya tidak memunculkan konflik yang berkepanjangan. Fenomena yang terjadi saat ini memberikan pemahaman bahwa multikulturalisme menjadi hal yang perlu disikapi dengan bijak agar tidak muncul konflik secara masif.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang plural baik dari segi agama maupun suku, oleh karena itu sikap toleransi dan pengakuan terhadap pluralitas dapat menghindarkan kelompok-kelompok masyarakat bersifat eksklusif (Ismail, 2012). Apalagi ketika perubahan sosial-budaya terus berlanjut dengan akselerasi yang lebih cepat, seiring dengan proses globalisasi yang menjadikan masyarakat berada dalam satu jaringan desa-dunia (*global village*). Dunia yang seperti desa menjadi tempat bertemunya berbagai aspek sosial-budaya, sehingga memudahkan sekat-sekat geografis antarnegara dan berimplikasi juga kepada terbukanya sekat-sekat sosial, keagamaan, dan kesukuan.

Era reformasi di Indonesia telah melahirkan dilema, di satu sisi ada pengakuan dan penumbuhkembangan prinsip-prinsip masyarakat madani dan multikulturalisme, namun di sisi lain konflik-konflik horizontal bernuansa agama dan konflik vertikal antar kelompok agama dan negara masih sering terjadi. Munculnya konflik tersebut mengandaikan adanya kegagalan interaksi antar budaya karena adanya perbedaan kerangka acuan dan perbedaan kepentingan. Padahal upaya membangun Indonesia baru yang berorientasi kepada prinsip-prinsip masyarakat madani membutuhkan manusia lintas budaya (agama dan suku) tanpa harus tercerabut dari akar budayanya. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan tentang pola-pola relasi sosial serta kecenderungan sentiment keagamaan dalam masyarakat Indonesia masih relevan dan penting.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui dan mengagumkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Ismail, 2012). Sebagai suatu kebijakan, multikulturalisme adalah kebijaksanaan yang mengakui dan melindungi keragaman budaya serta menyetarakan derajat kebudayaan yang berbeda-beda. Harapannya adalah agar setiap kelompok tidak terjebak dalam primordialisme dan eksklusivisme sempit. Oleh karena itu, dalam kebijakan multikulturalisme ada pemberian kebebasan bagi setiap kelompok untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya. Sehingga multikulturalisme dapat diibaratkan seperti sebuah mozaik,

yang di dalamnya tercakup semua kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, multikulturalisme sebenarnya juga mengacu pada identitas budaya sebagai sumber pembeda.

Dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya sebagai sesuatu yang transenden, melainkan sebagai sesuatu yang profan berdasarkan realitas sosial. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang *sacred* (Durkheim, 1965). Hendropuspito memberikan definisi agama sebagai suatu sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dapat didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya (Hendropuspito, 1984). Oleh karena itu, pemahaman agama yang dimiliki oleh para penganutnya menghasilkan ekspresi yang berbeda-beda antara kelompok agama yang satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu jika dilihat dari aspek sosiologis, politik, ekonomi, budaya, bahkan warisan leluhur.

Umma Farida (2015) sampai pada kesimpulan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia sangat akomodatif, sehingga dapat menggeser wajah Islam yang identik dengan kekerasan menjadi Islam yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan. Dalam kajiannya, Farida mengklasifikasikan Islam menjadi dua, yaitu Islam Pribumi dan Puritan. Islam Pribumi yaitu kelompok Islam yang masih mempertahankan budaya dan tradisi lokal, sedangkan Islam Puritan merupakan kelompok Islam yang berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam. Akan tetapi meskipun demikian, puritanisme yang berkembang di Indonesia tidak sampai pada munculnya radikalisme dan kekerasan.

Rendy Adiwilaga (2017) menambahkan ketegangan-ketegangan yang muncul antar umat Islam disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya kehadiran figur guru dalam kajian-kajian keagamaan yang dilakukan oleh para generasi muda. Hal tersebut mengakibatkan mereka mendapatkan pemahaman dari sumber-sumber yang kurang

relevan, maksudnya bahwa kajian-kajian terhadap teks-teks keagamaan lebih mengutamakan sisi eksklusifitasnya dibandingkan sisi pluralitasnya. Akibatnya lahirlah kelompok-kelompok Islam yang menganggap bahwa pluralitas merupakan sebuah ancaman dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam.

Identitas budaya yang menjadi sumber pembeda individu dan kelompok tersebut dapat berasal dari perbedaan politik, budaya, agama, dan suku. Dalam kajian ini misalnya, ada dua kelompok yang merepresentasikan perbedaan dalam memandang kebudayaan atau tradisi Jawa yaitu kelompok Islam puritan dan nominal di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Desa Onje merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di kecamatan Mrebet. Dalam perspektif asal-usul, Onje bisa dikatakan merupakan “Orang tua-nya” Kabupaten Purbalingga. Di tanah Onje itulah, komposisi Jawa-Islam diramu menjadi sumber inspirasi kebudayaan masyarakat Purbalingga. Kiai Tepus Rumput merupakan pelaksana titah Sultan Pajang untuk membuka tatanan politik yang mendasarkan diri pada konsep “Wali Sanga”. Sebagai anak sejarah kadipaten Onje, Kabupaten Purbalingga harus menemukan formula takzim pada orang tua falsafah kesejarahannya itu. Oleh karena itu, lahirlah yang dikenal dengan nama tradisi Grebeg Onje sebagai upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat Purbalingga kepada rahim sejarahnya.

Tradisi Grebeg Onje merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di kabupaten Purbalingga, khususnya di Desa Onje. Tradisi ini digelar menjelang bulan Ramadhan dengan dibalut rangkaian ritual budaya Grebeg Onje, sebuah rangkaian ritual yang menandai akhir bulan Sa’ban dan menyambut datangnya puasa atau Ramadhan. Sudah menjadi tradisi, masyarakat menggelar syukuran dalam bentuk nasi penggel yang diberikan kepada para kerabat.

Tradisi Grebeg Onje inilah yang pada perkembangannya menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan relasi antar kelompok Islam di dalamnya. Apabila merunut pada sejarah, maka desa Onje pada awalnya di

dominasi oleh kelompok Islam Aboge, dimana mereka memiliki tradisi dan kebudayaan yang begitu khas. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, kemunculan kelompok-kelompok puritan juga menyebar salah satunya di wilayah Onje. Kelompok-kelompok puritanis merupakan kelompok yang mendasarkan ajaran pada kemurnian Islam, sehingga aspek-aspek kehidupan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadis, dianggap *bid'ah*. Inilah yang kemudian memunculkan dua kelompok Islam yang berbeda dalam memandang tradisi Jawa, yaitu kelompok Islam Nominal (mendukung tradisi Jawa-Islam) dan Islam Puritan (kelompok Islam murni).

Perkembangan Islam tidak hanya meliputi persentuhannya dengan budaya Jawa saja, tetapi juga munculnya kelompok keagamaan yang menuntut kemurnian Islam. Persinggungan antara Muhammadiyah yang puritan dengan pendukung tradisi Jawa dapat dipandang dalam kerangka ini. Di antara pandangan Muhammadiyah adalah memberantas TBC *takhayul*, *bid'ah*, dan *churafat* (*khurafat*) seringkali berbenturan pandangan dengan penganut keagamaan tradisional dan akomodatif terhadap tradisi-tradisi lokal. Kelompok puritan lain adalah kelompok Salafi dan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Kelompok salafi sebagai salah satu aliran transnasional yang terkait dengan ideologi keagamaan Wahabi dikenal sangat keras dalam menentang tradisi-tradisi di luar Islam. Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) juga tidak kalah kencangnya dalam melawan praktek-praktek tradisi-tradisi lokal yang dianggap tidak memiliki landasan dan tuntunannya dalam agama Islam.

Konteks ini menunjukkan bahwa di Desa Onje terdapat kelompok-kelompok keagamaan yang cenderung puritan dan menolak masuknya tradisi lokal ke dalam praktek keberagamaan, tetapi di sisi lain juga terdapat kelompok penganut tradisi lokal atau kelompok nominal yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi Islam kejawaan. Terlebih dengan adanya tradisi Grebeg Onje yang dikenal sebagai icon kebudayaan di Kabupaten Purbalingga.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di Desa Onje terdapat dua kutub yang saling bertentangan, tetapi kenyataan juga menunjukkan bahwa pertentangan yang terjadi tidak sampai menimbulkan konflik berkepanjangan atau bahkan benturan fisik. Sehingga penelitian ini fokus terhadap relasi yang dibangun oleh kedua kelompok tersebut. Relasi yang dibangun oleh kedua kelompok tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena meskipun secara ideologi keduanya memiliki perbedaan pandangan dalam menjalankan syariat Islam, akan tetapi keduanya mampu hidup berdampingan tanpa muncul konflik fisik ataupun lainnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) menarasikan pola relasi kelompok puritan dan nominal atas tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kabupaten Purbalingga, dan (2) melakukan analisis terkait hubungan kelompok Islam Nominal dan Puritan dalam Mempertahankan Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kabupaten Purbalingga dalam pandangan Clifford Geertz

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami pola hubungan agama dan budaya. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama, baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatanperserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksplanatori. Metode eksplanatori merupakan metode yang bersifat menjelaskan atas jawaban dari pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sehingga lebih mendalam daripada metode deskriptif yang hanya bertanya

tentang apa, siapa, kapan, dan dimana. Metode ini termasuk bagian dari metode empiris.

Subyek penelitian merupakan orang yang dianggap representatif dalam memberikan pandangan-pandangan dan pendapatnya terkait dengan tema penelitian. Penentuan subek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, beberapa diantaranya para tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum di desa Onje.

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu relasi kelompok puritan dan nominal atas tradisi Grebeg Onje. Kelompok puritan merupakan kelompok Islam yang mengedepankan ajaran kemurnian Islam yang tidak terkontaminasi dengan takhayul, bid'ah dan Khurafat, yaitu Muhammadiyah dan Salafi. Sedangkan, kelompok nominal merupakan kelompok Islam-Jawa yang masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa dalam kehidupan keberagamaan atau sering juga dikenal dengan istilah Islam Tradisionalis. Kelompok nominal dalam penelitian ini yaitu masyarakat Islam Aboge di Desa Onje. Meskipun sebetulnya masih ada kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok moderat yaitu Nahdlatul Ulama dan masyarakat umum.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 metode yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Kegiatan observasi merujuk pada proses studi yang mensyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri (Moleong, 1989). Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data pengamatan tentang interaksi sosial dan hubungan sosial antar kelompok Islam yang ada di Desa Onje. Observasi dilakukan sebanyak empat kali, secara umum penulis melakukan pengamatan pada pola interaksi sosial yang terjadi antar kelompok masyarakat di desa Onje. Sehingga, jenis observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis observasi non-partisipan. Hal tersebut dikarenakan penulis bukan merupakan warga asli Onje, selain itu penulis merupakan pihak luar yang memiliki kepentingan melakukan penelitian di desa Onje. Oleh

karena itu kegiatan observasi yang dilakukan tidak cukup hanya satu atau dua kali saja, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merupakan data yang *valid* dan *reliabel*.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian dalam rangka memahami pandangan subyek mengenai hidupnya, pengalamannya, atau situasi sosial yang diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Taylor & Bogdan, 1984). Teknik wawancara dalam hal ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang dianggap representatif untuk memberikan pendapat dan pandangan-pandangannya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*deep interview*) kepada tokoh-tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum di Desa Onje.

Teknik pengumpulan yang terakhir adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang mendasarkan pada ketersediaan dokumen atau arsip terkait dengan fokus penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, terutama berkaitan dengan sejarah dan data-data kependudukan.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Cara reduksi data dilakukan dengan seleksi data, ringkasan atau uraian singkat, dan mengklarifikasi dalam pola-pola berdasar rumusan masalah yang ditetapkan, yaitu relasi kelompok puritan dan nominal. Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan informasi sehingga memberi kemungkinan bagi penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam dua bentuk, yaitu teks naratif dan tabel. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan 2 (dua) fenomena, yaitu relasi kelompok puritan dan nominal. Proses ini dimaksudkan untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk

mencapai tujuan penelitian. Penarikan Kesimpulan adalah proses yang sesungguhnya sudah dilakukan selama proses penelitian di lapangan. Kesimpulan diverifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penulisan dan tinjauan ulang catatan lapangan

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Relasi Sosial dalam Pelaksanaan Ajaran Keagamaan di Desa Onje**

Pengaruh ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning pada masyarakat sehingga menciptakan hubungan yang erat manusia dengan Penciptanya, lebih giat beribadah bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dakwah Islam mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Kemudian hubungan manusia dengan manusia, dalam Islam kita diajarkan bertoleransi karena di Desa Onje, tidak hanya penganut Islam Aboge, melainkan terdapat Nahdatul Ulama, dan Islam mengajarkan tolong-menolong sesama manusia, berlaku adil, pemurah, dan bermusyawarah, serta hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya.

Relasi antar sesama anggota *Aboge* tergambar melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah sholat Jamaah di Masjid Sayyid Kuning. Masjid Sayyid Kuning lebih dikenal sebagai masjidnya orang Aboge, hal tersebut dikarenakan pendiri Masjid Sayyid Kuning merupakan tokoh yang menyebarkan perhitungan-perhitungan Aboge dan ajaran Islam Aboge yaitu Raden Sayyid Kuning.

Kyai Maksudi selaku keturunan ke-9 dan menjadi imam Masjid di Desa Onje, ia tidak meninggalkan kebiasaan yang pernah Ngabdullah Syarif lakukan, yaitu sampai saat ini ia selalu menghidupkan masjid yaitu mengajak anak-anak, remaja-remaja untuk menimba ilmu, dengan memberikan ilmu-ilmu agama sejak dini untuk bekal mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan kegiatan ini dilakukan setiap hari ba'da dzuhur belajar Iqro dan jus 30, kemudian setelah maghrib untuk remaja-remaja belajar jus 1 sampai jus 29, dan mengajarkan untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tidak meninggalkan Shalat lima waktu, belajar Al-qur'an

dan mempelajari Sunnah dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di Masjid Raden Sayyid Kuning, serta memahami perbedaan satu sama lain, perbedaan itu wajar karena setiap manusia diberi akal untuk memahami sesuatu atau memaknai dengan pemahaman yang berbeda pula. Akan tetapi dengan adanya perbedaan tidak menjadikan hidup kita saling bermusuhan justru ini menjadikan selalu hidup rukun, karena hakikat manusia merupakan makhluk sosial, selalu membutuhkan satu sama lain, dalam keadaan apapun. Pada dasarnya siapa yang berbuat baik atau menolong sesama manusia, berbuat baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri, dan apabila kita berbuat jahat kepada orang lain, perbuatan jahat akan kembali ke diri kita sendiri. Semua tergantung pada niat masing-masing. Karena agama Islam mengajarkan kerukunan, kedamaian, dan tidak mengajarkan saling bermusuhan.

Sehingga, pada dasarnya ajaran Islam *Aboge* yang masih bertahan di Desa Onje sudah mengalami modifikasi. Hal tersebut salah satu sebabnya yaitu Kyai Maksudi sebagai Imam Masjid Sayyid Kuning pernah menimba ilmu di salah satu pondok pesantren Salaf di Jawa Timur. Sehingga Islam *Aboge* yang kebanyakan di daerah lain hanya menggunakan teknik Jiping dalam menimba ilmu, di Desa Onje sudah mulai ada pembelajaran al-Quran mulai dari Iqro hingga Juz 30.

Pada dasarnya masyarakat Islam *Aboge* yang ada di Desa Onje bukan merupakan kelompok eksklusif yang tidak menerima kehadiran kelompok lain. Hal ini dapat dilihat dalam setiap interaksi yang dibangun hampir tidak ada pemisah antara kelompok *Aboge* dengan *non Aboge*. Sehingga relasi yang dibangun antar anggota *Aboge*-pun berkembang dengan baik. Menurut masyarakat Onje, perbedaan *Aboge* dengan *non Aboge* hanya pada perhitungan-perhitungan hari besar keagamaan dan penentuan awal puasa, selain itu semuanya sama. Meskipun, dalam perkembangan selanjutnya kelompok-kelompok Islam seperti NU yang dalam penentuan hari raya keagamaan dan penentuan awal puasa mengikuti pemerintah pada akhirnya membangun masjid tersendiri, yaitu masjid Baiturrokhim.

Individu dalam masyarakat umumnya memiliki berbagai identitas (*multi-identity*). Masyarakat Onje yang secara etnis beridentitas Jawa, tetapi sekaligus dalam hal agama beridentitas agama yang dipeluknya. Masyarakat Onje, sekalipun sama-sama “*wong Jowo*” atau orang Jawa, tetapi dalam keberagamaannya sangat beragam. Demikian pula dalam konteks sebagai orang Jawa dan sekaligus sama-sama muslim pun, dalam keberagamaannya juga beragam. Hal ini karena cara pandang mereka terhadap kedudukan Islam dan budaya Jawa, yang sama-sama menjadi identitas sosial mereka juga berlainan. Identitas sosial yang dominan menjadikan pembeda seseorang dari orang lain dan menentukan cara mereka berelasi dengan kelompok lainnya.

AR (40 th) seorang perangkat desa Onje juga mengatakan hal yang senada terkait dengan masyarakat Onje.

*“Iya saya katakan bahwa di Onje ini mayoritas masyarakatnya NU dan Aboge, kalau Muhammadiyah, Salafi itu ada tetapi di Onje mereka tidak memiliki wadah yang diakui oleh masyarakat, sehingga mereka ada tapi ngajinya, belajarnya, atau organisasinya ngikut yang ada di luar Desa Onje”.*

Selain itu, IS (27 th) salah satu masyarakat Onje mengatakan bahwa kelompok Salafi yang mulai berkembang di Desa Onje masuk ke dalam keanggotaan LDII. Sehingga dalam hal ini dapat ditegaskan berkaitan dengan organisasi keagamaan yang berkembang di desa Onje yaitu kelompok nominal dan kelompok puritan. Maka, dapat diklasifikasikan bahwa di desa Onje yang termasuk ke dalam kelompok nominal yaitu masyarakat Aboge dan NU, sedangkan yang termasuk dalam kelompok puritan yaitu Muhammadiyah dan LDII.

Kemudian AZ yang memiliki latar belakang Muhammadiyah menjelaskan bahwa dalam merespon tradisi lokal seperti grebeg onje, mereka lebih bersikap pasif. Di satu sisi menolak, tetapi sebagai masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi ia tetap menghargai tradisi kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya. Begitupun dengan PP yang memiliki latar belakang Salafi.

Sikap kelompok puritan yang dalam hal ini memiliki ideologi dalam memurnikan ajaran Islam terhadap kelompok nominal yang masih terus

mempertahankan tradisi lokal bersifat pasif. Mereka melihat penolakan itu sebagai hak masing-masing orang dalam memilih pandangan hidupnya. Bagi mereka, yang penting bisa toleransi sudah cukup, sehingga tidak saling mengganggu satu sama lain.

Penolakan kelompok puritan terhadap tradisi umumnya lebih disebabkan alasan-alasan keagamaan yang diekspresikan secara berbeda-beda. Namun dalam hubungan yang tidak dikaitkan dengan agama, relasi sosial berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan bersama di lingkungan seperti kerja bakti, dan pertemuan warga dilakukan bersama-sama. Sementara pandangan terhadap budaya Jawa dalam pengertian nilai-nilai etika dan kegiatan tradisi kesenian dipandang baik oleh semua pihak selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. TY mengungkapkan, *"Kalau nilai-nilai etika Jawa seperti tata krama, sopan santun itu ya baik saja, wong itu juga sesuai dan bahkan diperintahkan oleh agama."*

Individu dalam masyarakat umumnya memiliki berbagai identitas (*multi-identity*). Masyarakat Onje yang secara etnis beridentitas Jawa, tetapi sekaligus dalam hal agama beridentitas agama yang dipeluknya. Masyarakat Onje, sekalipun sama-sama *"wong jowo"* atau orang Jawa, tetapi dalam keberagamaannya sangat beragam. Demikian pula dalam konteks sebagai orang Jawa dan sekaligus sama-sama muslim pun, dalam keberagamaannya juga beragam. Hal ini karena cara pandang mereka terhadap kedudukan Islam dan budaya Jawa, yang sama-sama menjadi identitas sosial mereka juga berlainan. Identitas sosial yang dominan menjadikan pembeda seseorang dari orang lain dan menentukan cara mereka berelasi dengan kelompok lainnya.

Berikut ini gambaran hubungan dalam sebuah masyarakat di suatu daerah yaitu Onje antara kelompok nominal (Islam-Jawa) dan kelompok puritan. TY (54 th) seorang tokoh agama dari Nahdlatul Ulama di tingkat kecamatan dan pengurus takmir masjid di desa Onje, memberikan gambaran terkait relasi yang dibangun antara kelompok puritan dan nominal di desa Onje. Pada dasarnya, Nahdlatul Ulama masuk dalam kategori kelompok moderat. Meskipun dalam hal tradisi keagamaan seperti

nyadran, slametan dan lain sebagainya, masyarakat NU di Onje juga masih mendukung dan melestarikan, akan tetapi dalam aspek-aspek sinkretis, seperti menganggap keramat tempat-tempat tertentu itu mereka tidak mengikutinya. Maka, jika dalam konteks penelitian ini NU secara sekilas masuk dalam kelompok nominal.

*“Kelompok-kelompok Islam yang ada di Onje itu ada NU dan Aboge yang lebih dikenal itu, tapi Muhammadiyah dan Salafi juga ada meskipun tidak banyak. Kalau NU, Muhammadiyah itu kan organisasi keagamaan ya, jadi di Onje itu banyak masyarakat yang amalannya ikut NU, ikut Muhammadiyah, tapi mereka tidak secara resmi masuk sebagai anggota organisasinya. Begitu juga dengan Aboge.”*

AR (40 th) seorang perangkat desa Onje juga mengatakan hal yang senada terkait dengan masyarakat Onje.

*“Iya saya katakan bahwa di Onje ini mayoritas masyarakatnya NU dan Aboge, kalau Muhammadiyah, Salafi itu ada tetapi di Onje mereka tidak memiliki wadah yang diakui oleh masyarakat, sehingga mereka ada tapi ngajinya, belajarnya, atau organisasinya ngikut yang ada di luar Onje”.*

Pada dasarnya masyarakat Islam *Aboge* yang ada di Desa Onje bukan merupakan kelompok eksklusif yang tidak menerima kehadiran kelompok lain. Hal ini dapat dilihat dalam setiap interaksi yang dibangun hamper tidak ada pemisah antara kelompok *Aboge* dengan *non Aboge*. Sehingga relasi yang dibangun antar anggota *Aboge*-pun berkembang dengan baik. Menurut masyarakat Onje, perbedaan *Aboge* dengan *non Aboge* hanya pada perhitungan-perhitungan hari besar keagamaan dan penentuan awal puasa, selain itu semuanya sama. Meskipun, dalam perkembangan selanjutnya kelompok-kelompok Islam seperti NU yang dalam penentuan hari raya keagamaan dan penentuan awal puasa mengikuti pemerintah pada akhirnya membangun masjid tersendiri, yaitu masjid Baiturrokhim.

Masjid Baiturrokhim dibangun sekitar tahun 1990-an sebagai respon dari masyarakat NU yang tidak sejalan dengan penentuan perhitungan hari raya besar keagamaan dan awal puasa. Akan tetapi meskipun demikian dalam pelaksanaannya, masing-masing kelompok saling menghormati saat *Aboge* melaksanakan *bada' disit* dan masyarakat NU melaksanakan *bada' ker*i.

TY sebagai seorang yang memiliki latar belakang NU masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa-Islam, seperti nyadran, slametan, sedangkan terhadap tradisi grebeg onje dalam hal ini TY memiliki pandangan yang berbeda.

*“Untuk slametan, tahlilan, aqiqah, dan ritual-ritual kematian, iya memang kita masih mempertahankan tradisi itu, tapi kalau bicara grebeg onje, ini agak berbeda karena sebetulnya tradisi grebeg onje itu baru ada beberapa tahun terakhir ini. Saya tanya pada sesepuh di desa ini terkait sejarah grebeg onje, nyatanya tidak ada yang tau, jadi saya bisa pastikan bahwa grebeg onje itu baru lahir beberapa tahun terakhir”.*

Tradisi grebeg onje seperti yang dijelaskan oleh TY sebenarnya memang tradisi baru bagi masyarakat Onje, hal ini juga ditekankan lagi oleh MK selaku imam masjid Sayyid Kuning sekaligus pimpinan masyarakat Aboge di Onje.

*“Tradisi grebeg onje itu dulunya berawal dari tradisi nyadran, tetapi kemudian karena ada gagasan dari pemerintah kabupaten untuk melahirkan kembali tradisi-tradisi lokal, maka lahirlah grebeg onje. Untuk ritual-ritualnya pun itu hal-hal yang sudah diyakini secara turun temurun”*

Maka jelaslah bahwa *Grebeg Onje* merupakan tradisi yang sengaja diciptakan sebagai wadah dalam mengekspresikan keberagaman kelompok nominal. Sehingga dengan adanya *grebeg onje* ini, eksistensi kelompok nominal khususnya masyarakat *Aboge* jadi lebih diakui di tengah masyarakat Purbalingga.

Respon yang diberikan masyarakat terhadap tradisi *Grebeg onje* juga beragam. MK mengatakan bahwa grebeg onje mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat Onje. Dalam pelaksanaannya semua masyarakat Onje itu meramaikan ritual-ritual tersebut. Akan tetapi, TY justru menyampaikan hal yang berseberangan bahwa tidak banyak masyarakat Onje yang mengikuti ritual *grebeg onje*, bahkan ritualnya apa saja juga mereka tidak mengetahuinya. TY juga menanyakan hal itu kepada masyarakat lainnya, akan tetapi jawabannya sama, mereka tidak mengetahuinya. TY menjelaskan lebih detail bahwa kalau dilihat masyarakat yang meramaikan grebeg onje justru lebih banyak masyarakat dari luar Onje, karena sejauh yang mereka ketahui, pelaksana utama grebeg

onje ini merupakan pemerintah Kabupaten Purbalingga.

Selain itu, dalam pelaksanaan pengurusan jenazah antara masyarakat Aboge dan non Aboge juga memiliki relasi yang baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika salah satu masyarakat Onje ada yang meninggal, maka baik Aboge maupun non Aboge terlibat secara langsung dalam pengurusan jenazah. Begitu pula dalam tradisi pernikahan yang masih mempercayai sinkretisme, dimana sebelum pernikahan digelar, harus mengumpulkan mata air dari tujuh mata air yang berbeda sebagai simbol keselamatan. Untuk kelompok masyarakat yang tidak sejalan dengan tradisi ini, mereka cenderung pasif atau tidak memberikan respon penolakan secara masiv.

### **Konteks Masyarakat Onje dalam Pandangan Clifford Geertz**

Desa Onje merupakan salah satu desa di kabupaten Purbalingga. Apabila dilihat dari perspektif sejarah, maka desa Onje merupakan cikal bakal lahirnya kabupaten Purbalingga karena di Onje inilah letak kadipaten Onje sebagai pusat pemerintahan daerah pada saat itu. Sehingga dari Onje kemudian ditemukan banyak bukti-bukti bersejarah dan juga tradisi-tradisi lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Desa Onje secara administratif berbatasan dengan Desa Kradenan dan Tangkisan di sebelah utara, sebelah selatan desa Karangturi, sebelah timur desa Sindang, dan sebelah barat Desa Mangunegara. Perkembangan tradisi dan budaya lokal Sebagian besar berawal dari Onje, sehingga kajian tentang kondisi sosial keagamaan di desa Onje menjadi tema yang menarik untuk di bahas.

Mayoritas masyarakat desa Onje memeluk agama Islam, namun meskipun demikian apabila dilihat dari sisi ideologinya, maka terdapat beberapa ideologi dalam memahami ajaran agama Islam, di antaranya kelompok Jawa-Islam (*Aboge*), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Salafi. Aboge sebagai kelompok Islam-Jawa memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam perhitungan penentuan hari raya Islam karena kelompok Aboge menggunakan kalender *Aboge* (*Alif, Rebo, Wage*). Akan tetapi, dalam

hal beribadah kelompok *Aboge* tetap mendasarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

Lahirnya kelompok *Aboge* di desa Onje memiliki cerita sejarah tersendiri. Bahkan apabila ditelusuri lebih dalam, masyarakat Onje pada awal masuknya Islam, hampir keseluruhan merupakan masyarakat *Aboge*. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Onje pada mulanya merupakan masyarakat *Aboge*, akan tetapi seiring perkembangan politik, sosial dan agama lahirlah ideologi-ideologi baru yang menginginkan ajaran kemurnian Islam. Dari sinilah kemudian muncul Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi dan ideologi lainnya.

Proses penyebarannya pun beragam, ada yang melalui jalur Pendidikan, kemudian jalur pengajian, ataupun jalur politik-keagamaan. Dari beberapa jalur itulah kemudian ideologi Islam mulai berkembang, maka masyarakat Onje yang awalnya merupakan masyarakat *Aboge*, dalam perkembangannya mengalami evolusi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kyai Maksudi selaku Imam Masjid Sayyid Kuning sekaligus Sesejuh *Aboge*.

*"Awalnya, masyarakat Onje semuanya adalah masyarakat Aboge, semuanya. Baru semakin kesini mengalami perkembangan, ada yang NU, Muhammadiyah, Salafi. Dan Aboge itu bukan kepercayaan, bukan aliran, bukan keyakinan, bukan organisasi juga, Aboge itu Islam, sumber hukumnya al-Qur'an dan Hadist"*

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh penulis, maka istilah yang digunakan dalam konteks ini bukan menyebut *Aboge* sebagai aliran, kepercayaan ataupun organisasi keagamaan, akan tetapi menggunakan istilah masyarakat Islam-*Aboge*. Karena secara umum, masyarakat Islam-*Aboge* memiliki syariat yang sama dengan masyarakat Islam lainnya, hanya dalam perhitungan hari raya keagamaan saja yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena mereka menggunakan pokok ajaran yang disebarkan oleh Raden Sayyid Kuning sebagai ulama yang menyebarkan Islam di desa Onje.

Selain itu, masyarakat Islam-*Aboge* dalam hal budaya, masih mempertahankan tradisi Jawa-Islam. Dalam hal inilah yang seringkali

memunculkan konflik keagamaan, dikarenakan beberapa kelompok ideologi Islam menganggap bahwa hal tersebut dianggap musyrik, bid'ah dan takhayul. Maka, dari sinilah muncul konflik pemahaman antar kelompok ideologi Islam. Meskipun dalam kenyataannya konflik ini tidak berkembang hingga memunculkan perilaku radikal.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi Sadranan yang dalam perkembangannya disebut sebagai Grebeg Onje. Jadi, pada dasarnya Grebeg Onje merupakan istilah yang baru digunakan beberapa tahun terakhir untuk menyebut tradisi sadranan. Grebeg Onje sendiri dilaksanakan setiap tahun sekali menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini secara filosofis bermakna untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan membuat nasi penggel atau gunungan sebagai bentuk syukur kepada Sang Kuasa atas segala nikmat dan limpahan rezeki yang telah diberikan. Jadi secara singkat, Grebeg Onje ini menggambarkan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya.

Di sisi lain, lahirnya Grebeg Onje ini awalnya merupakan gagasan dari Bupati Purbalingga pada saat itu yaitu Bapak Tasdi dalam rangka menjadikan Onje sebagai desa wisata. Gagasan tersebut didasarkan pada sejarah lahirnya Purbalingga, dimana Onje merupakan cikal bakal lahirnya Purbalingga, maka ada banyak sekali tempat-tempat bersejarah maupun artefak yang bisa menarik para wisatawan untuk melihat secara langsung. Sehingga dapat dipahami bahwa Grebeg Onje dalam sudut pandang ekonomi, bertujuan untuk menggali potensi wisata desa Onje, meskipun memang pada kenyataannya masyarakat Islam-Aboge merupakan masyarakat Islam yang menganggap bahwa usaha tersebut perlu dilakukan untuk tetap bisa mempertahankan tradisi-tradisi Jawa-Islam sebagai tradisi lokal.

Masyarakat Islam Aboge inilah yang juga dikenal dengan istilah kelompok Islam nominal. Kelompok nominal juga sering disebut dengan istilah kejawen, abangan atau tradisional. Dalam perkembangannya kelompok nominal sebagai satuan kebudayaan dimana meskipun secara formal mengaku beragama Islam, akan tetapi dalam Tindakan sehari-hari

masih lebih banyak dikendalikan oleh tradisi kebudayaan Jawa. Sejumlah tradisi yang masih hidup dan terus dilestarikan oleh kelompok nominal misalnya adalah *nyadran*, *slametan*, *ngalap berkah*, mempercayai tempat keramat, jamasan Pustaka, dan segenap kegiatan ritual dan seremonial lainnya.

Di satu sisi terdapat istilah kelompok nominal dan sisi lain juga ada istilah kelompok puritan. Kelompok-kelompok puritan lebih eksklusif, mereka mempunyai tujuan tercapainya masyarakat yang dibayangkan, yaitu suatu masyarakat yang tindakan individu maupun kolektif harus berdasarkan pada sistem normatif yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist. Ajaran Islam harus menjadi sumber utama segala pranata sosial dan kebudayaan, serta dilaksanakan secara murni. Kelompok puritan mengkritik dan menyerang ideologi global dan juga ideologi lokal yang mempunyai pengaruh kuat yaitu jawanisme. Kelompok puritan berusaha memerangi hal-hal yang menurut mereka termasuk dalam kategori bid'ah, khurafat, dan takhayul.

Kelompok puritan yang mulai berkembang di desa Onje yaitu Muhammadiyah dan LDII. Keduanya memiliki ideologi dalam memurnikan ajaran Islam dan membersihkannya dari bid'ah, takhayul dan khurafat. Meskipun demikian, kelompok puritan yang mulai berkembang di desa Onje sampai saat ini belum memiliki wadah yang diakui oleh masyarakat Onje, dengan kata lain ideologi yang mereka miliki kurang mendapatkan tempat di Onje. Sehingga dalam hal ini, kelompok puritan tidak mempunyai kekuatan untuk sekedar mengkritik ataupun menyerang ideologi yang dibangun oleh kelompok nominal. Hal itulah yang memberikan kesan bahwa kehidupan beragama masyarakat Onje tetap harmonis dan tidak ada konflik di dalamnya.

Deskripsi relasi sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya pola relasi antara kelompok nominal dengan kelompok puritan. Relasi memperlihatkan adanya penerimaan dan penolakan satu sama lain yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap tradisi melalui kerangka pemahaman keagamaannya. Hal ini menunjukkan adanya variasi

pemahaman yang melahirkan sikap keberagamaan.

Relasi yang cenderung dissosiatif antara kelompok puritan dan nominal tidak sampai berkembang menjadi konflik fisik. Situasi yang tetap dalam kondisi rukun walau dalam persinggungan budaya tidak lepas dari kultur orang Jawa yang cenderung menjaga kondisi rukun tersebut. Kondisi rukun dalam pandangan orang Jawa adalah situasi yang terlihat tanpa konflik, meskipun sebenarnya berkonflik. Secara ideal, nilai moralitas Jawa menuntut perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menjamin relasi itu berjalan dalam situasi rukun, atau setidaknya terlihat rukun. Masyarakat Jawa menuntut tercapainya harmoni sosial di mana konflik dipandang sebagai bentuk ketidakselarasan yang mengganggu ketertiban sosial. Oleh karena itu setiap orang harus menunjukkan sikap dan berperilaku yang menjauhkan diri dari pertentangan secara nyata. (Haryanto, 2015)

Pola relasi yang dibentuk yaitu pluralistik, dimana masing-masing kelompok memberikan ruang untuk kelompok lain untuk menjalankan Tindakan berdasarkan ideologi yang mereka yakini. Di sinilah letak penerimaannya, kelompok nominal tidak pernah mengusik kelompok puritan meskipun mereka paham betul bahwa kelompok puritan memiliki pemahaman keberagamaan yang bertentangan. Kelompok puritan pun sebaliknya, tetap menghargai ideologi kelompok nominal dengan semua tradisinya, dan lebih memilih diam dalam hal menghindari konflik sosial.

Dalam sosiologi, salah satu bidang yang menjadi pusat perhatiannya ialah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Di dalam buku karya Georg Simmel yang terkenal *Conflict and The Web of Group Affiliations* yang menuliskan bahwa kepribadian manusia timbul dari dan dibentuk oleh kelompok atau budaya di mana seseorang hidup. Keberadaan seseorang, bagaimana dia berpikir dan bertindak laku dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Raho, 2021). Kelompok Islam Aboge yang masih berkembang di Desa Onje merupakan hasil dari warisan kebudayaan secara turun temurun, karena berdasarkan sejarah perkembangannya Onje merupakan cikal bakal lahirnya masyarakat

Islam Aboge yang diperkenalkan oleh Raden Sayyid Kuning. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai identitas atau modal sosial yang dimiliki kelompok Aboge untuk terus bertahan sampai saat ini.

Masyarakat Onje awalnya merupakan masyarakat mayoritas Aboge, hanya saja dalam perkembangannya terjadi interaksi hubungan antar individu atau individu dengan kelompok yang mempengaruhi ideologi keagamaan masyarakat Aboge. Proses inilah yang kemudian membawa perubahan dalam perkembangan kelompok-kelompok Islam, seperti persentuhan dengan puritanisme. Interaksi tersebut yang melahirkan beberapa kelompok Islam yang sekarang ada, seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII.

Meskipun demikian, masing-masing kelompok memiliki peranannya masing-masing dalam menyelenggarakan kehidupan yang aman dan damai. Dalam keadaan yang demikian, maka guna mempertahankan gambaran diri yang stabil, manusia cenderung melakonkan peran-peran sebagaimana halnya seorang aktor atau aktris memainkan perannya di atas panggung pertunjukkan. Karena itu Goffman cenderung melihat kehidupan sosial sebagai satu seri drama atau seri pertunjukan di mana para aktor memainkan peran-peran tertentu. Pendekatan ini disebutnya dengan pendekatan dramaturgi. Dalam pendekatan ini dia membandingkan kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan atau drama. Dalam pertunjukan itu, panggung berarti lokasi atau tempat di mana kehidupan sosial itu berlangsung; drama atau pertunjukan adalah kehidupan sosial; sedangkan aktor-aktris adalah posisi-posisi atau status-status tertentu di dalam masyarakat.

Goffman mempunyai asumsi bahwa ketika individu-individu berinteraksi atau memainkan lakon-lakon dalam panggung sandiwara, maka mereka ingin supaya diri (*self*) mereka diterima. Tetapi di pihak lain, ketika mereka memainkan peran-perannya, mereka tetap menyadari kemungkinan akan adanya penonton yang bisa mengganggu pertunjukan mereka. Oleh karena itu, para aktor harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan harapan penonton, terutama menyangkut elemen-

elemen hal yang bisa mengganggu. Para aktor itu berharap bahwa Self atau Diri yang mereka tampilkan dalam pertunjukan itu, cukup kuat atau mengesankan sehingga para penonton bisa memberikan definisi (deskripsi) tentang diri mereka (aktor-aktor) itu sesuai dengan keinginan aktor-aktor itu sendiri. Hal itu berarti bahwa para aktor mengharapkan bahwa para penonton bisa mempunyai gambaran atau ideal positif tentang diri mereka yakni gambaran yang sesuai dengan keinginan dan harapan aktor-aktor itu sendiri. Para aktor itu juga berharap bahwa gambaran atau ideal diri yang diperoleh penonton tentang mereka, akan membuat para penonton itu sendiri bisa melakukan secara sukarela apabila saja yang diinginkan oleh aktor supaya mereka perbuat, seperti bertepuk tangan atau bernyanyi bersama-sama, berjabat tangan, dan lain-lain.

Hubungan yang digambarkan di atas merupakan sebuah hubungan yang dikenal dengan istilah interaksionisme simbolik. Dimana dalam konteks masyarakat Onje menyajikan beragam kelompok keagamaan yang memiliki ideologi berbeda, akan tetapi untuk memberikan gambaran bahwa Onje sebagai wilayah yang memiliki modal sosial yang besar juga harus didukung dengan suasana yang bisa dijadikan contoh untuk daerah lainnya. Sehingga meskipun perbedaan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, tidak sampai pada ruang konflik yang berkepanjangan. Masing-masing kelompok mampu memerankan peran mereka dengan baik, sebagai bentuk sosialisasi dan dalam rangka agar dapat diterima di tengah masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Geertz (2000) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertindak laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz (2000) mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka, konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman

manusia dalam bertingkah laku.

Kebudayaan tidak hanya simbol-simbol yang berupa kata-kata (bahasa), akan tetapi berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik seperti jam atau benda- benda alam seperti permata. Secara sederhana Geertz menyebut kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (*a set of control mechanism*). Konsep “mekanisme kontrol” tentang kebudayaan itu menurut Geertz (2000) pada dasarnya pemikiran manusia itu bersifat sosial dan publik. Sebagai seperangkat mekanisme kontrol, kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia (Geertz, 2000). Secara umum kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol yang memiliki arti bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga. Budaya digunakan sebagai filter untuk menentukan dan memilih segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar salah, tepat atau tidak tepat. Pada kondisi ini manusia membutuhkan dasar pemikiran dalam dirinya dan kelompoknya agar selalu bersikap positif, arif, dan bijaksana.

## **Simpulan**

Relasi kelompok puritan dan nominal atas tradisi Grebeg Onje di Desa Onje bersifat dissosiatif. Relasi yang cenderung dissosiatif antara kelompok puritan dan nominal tidak sampai berkembang menjadi konflik fisik. Situasi yang tetap dalam kondisi rukun walau dalam persinggungan budaya tidak lepas dari kultur orang Jawa yang cenderung menjaga kondisi rukun tersebut. Hubungan antar kelompok merupakan hubungan yang bersifat interaksionisme simbolik, dimana masyarakat yang terbentuk saat ini merupakan hasil dari proses sosialisasi dan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Masing-masing kelompok memerankan perannya

masing-masing agar dapat diterima di tengah masyarakat. Sejalan dengan pandangan Geertz bahwa proses sosialisasi yang terjadi merupakan sebuah konsep “mekanisme kontrol”, sehingga perbedaan yang muncul di dalam masyarakat mampu dikendalikan dan tidak sampai menimbulkan konflik.

### **Daftar Pustaka**

- Clifford Geertz. *Local Knowledge, Further Essay in Interpretive Anthropology*. 3th edition. Perseus Books, L.L.C. 2000.
- Diktat Grebeg Onje 2017 tanggal 17-19 Mei 2017 Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- Durkheim, E. (1965). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press. 1965.
- Farhan, I. (2016). Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam, *Misykah*, Vol. 1(1), 104-105.
- Farida, U. (2015). Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Akidah dan Studii Keagamaan*, Vol. 3(1), 146-149.
- Hendropuspito. (1984). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ismail, N. (2012). *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Moleong, L.J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 1989.
- Qolbi Khoiri dalam Webinar Pendidikan Islam Multikultural, pada tanggal 23 Agustus 2021.
- Taylor, S.J. & Bogdan, R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods, The Search Meanings, Second Edition*. Toronto: John Miley and Sons.